

PERSEPSI SANTRI TENTANG KREDIBILITAS KYAI
DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKAM
TANGGULANGIN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) Ilmu Komunikasi (S.Sos)
Bidang Komunikasi



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS F D-2010 Oleh: OSI KOM	No. REG : D-2010/KOM/OSI ASAL BUKU : TANGGAL :

MUNHIDLATUL UMMAH
NIM. B06206015

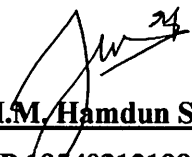
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
AGUSTUS 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Munhidlatul Ummah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Juli 2010

Pembimbing



Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP.195403121982031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Munhidlatul Ummah ini Telah Dipertahankan Di Depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2010



Mengesahkan
Institut Agama Islam negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag

NIP: 196004121994031001.

Ketua,

Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si

NIP.19540312198031002

Sekretaris,

Abid Rohman, S.Ag. M. Pd.I

NIP. 197706232007101006

Penguji I,

Lilik Hamidah, S. Ag. M. Si

NIP.197312171998032002

Penguji II,

Nikmah Hadiati S, S.Ip. M. Si

NIP.197301141999032004

ABSTRAK

Munhidlatul Ummah, NIM BO6206015, 2010, Persepsi Santri tentang Kredibilitas KH. M. Khozin Mansur Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo. Skripsi Program Studi Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Persepsi, Kredibilitas, Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan Islam yang mengandung makna religius yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mentransfer ilmu-ilmu agama, memelihara tradisi keislaman dan mentransmisikan Islam. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui metode dan literature tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang bertingkat, maupun pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Tata nilai yang di anut dalam Pondok Pesantren Tradisional yaitu konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Peneliti ingin meneliti tentang persepsi santri di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam ini, karena setiap individu mempunyai persepsi dan pandangan yang berbeda-beda begitu juga dengan santri Manba'ul Hikam yang mempersepsi tentang kredibilitas KH. M. Khozin Mansur, dan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam ini merupakan salah satu Pondok Pesantren terpercaya di Sidoarjo yang masih mempertahankan system pembelajaran Majelis Ta'lim yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Manba'ul Hikam dengan kajian Kitab Kuning sebagai ciri khas Salafiyah Pondok Pesantren sehingga santri selalu mentaati dan menghormati kyainya

Adapun yang ingin dikaji dalam skripsi ini adalah : bagaimana persepsi santri tentang kredibilitas KH. M. Khozin Mansur dipondok pesantren Manba'ul Hikam ? Untuk menjawab pertanyaan diatas secara detail, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif . Metode ini akan menjelaskan serta mencari data tentang Kredibilitas KH. M. Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo. Untuk mengetahui persepsi dari masing-masing individu santri.

Dari penelitian dilapangan ditemukan adanya berbagai persepsi yang dilontarkan oleh santri tentang kredibilitas kyai diantaranya: KH. M. Khozin Mansur merupakan orang yang Istiqomah dalam melakukan ibadah, Menguasai ilmu-ilmu unggulan yang ada di Ponpes Manba'ul Hikam seperti *Ilmu Falak* (Ilmu Perbintangan), *Hisab*, *Faro'id* (Ilmu Mawaris), *Nahwu-Shorof*, *Manthiq* (Logika), *Balaghoh* (Bahasa) dan Tenang dalam segala hal, setiap permasalahan yang terjadi di ponpes selalu diselesaikan dengan tenang.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Kata pengantar.....	v
Persembahan.....	vii
Abstrak	viii
Daftar isi	ix
DaftarTabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan penelitian.....	6
F. Definisi Konsep.....	6
G. Sistematika pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi.....	11
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. Sifat-Sifat Persepsi.....	13
3. Proses Persepsi.....	15
4. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi.....	19
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	23
6. Teori Yang Berkenaan Dengan Persepsi.....	25
B. Persepsi Dalam Komunikasi.....	26
C. Pondok Pesantren.....	28
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	28
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	30
3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren.....	39
4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren.....	42
D. Santri.....	46
E. Kyai	47
1. Pengertian Kyai.....	47
2. Tipologi kyai.....	48
F. Kredibilitas.....	50
1. Pengertian Kredibilitas.....	50
2. Komponen Kredibilitas.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian..... 50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	55
Tabel 4.1	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	21
Gambar 4. 1	71

BAB I

A. Latar Belakang Permasalahan

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan semakain teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dalam Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. ¹

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik, sang kiyai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab

¹ Sulthon, Moh. Kusunuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESindo, 2006), h.4

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama di mana santri mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum.

Kyai merupakan salah satu dari lima unsur pokok berdirinya suatu pesantren , dan empat unsur pokok lainnya adalah Pondokan, Masjid, Santri,

kemampuan santri dan umat. Sebagai kyai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mempunyai kelebihan dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki Akhlakul Karimah, namun pada sisi yang lain kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui charisma dan keilmuan agama islam yang tinggi yang beliau miliki. Kyai merupakan figur dambaan umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam pesantren dan masyarakat luas.

Sebaliknya, sebagai seorang murid atau santri di Pondok Pesantren merupakan elemen dalam tradisi pesantren yang kedudukannya lebih rendah dari Kyai. Sebagai pengikut, santri harus taat, tawadhu' dan hormat kepada gurunya. Santri dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa mengikuti apa yang dititahkan oleh seorang kyai.

Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam ini sangat menta'dhimi dan mentaati kyainya yang mempunyai charisma dan ilmu agama yang yang lebih tinggi sehingga apa yang telah dikatakan dan di ajarkan oleh kyai selalu di ikuti dan di laksanakan dengan dasar pedoman Al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu mengapa peneliti ingin meneliti tentang persepsi santri di pondok pesantren manba'ul hikam ini, karena seperti yang telah diketahui bahwa Pondok Pesantren Manba'ul Hikam ini merupakan salah satu Pondok Pesantren terpercaya di Sidoarjo yang masih mempertahankan system pembelajaran Majelis Ta'lim yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Manba'ul Hikam dengan kajian Kitab Kuning sebagai ciri khas Salafiyah Pondok Pesantren sehingga santri selalu mentaati dan menghormati kyainya.

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi.

2. Diharapkan dapat menambah Hazanah Ilmu di bidang Komunikasi, khususnya dalam bidang kajian tentang Persepsi Komunikasi.
- b. Secara Praktis
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Komunikasi yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi.
 2. Untuk membantu para santri agar terhindar dari kesalahpahaman Persepsi yang berbeda antara santri tentang Kredibilitas Kyai atau dengan orang lain.

E. Batasan Penelitian Objek

Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan penelitian obyek yang dikaji agar tidak merembet kamana -mana, yaitu tentang kredibilitas kyai yang ada di pondok pesantren Manba'ul Hikam. Dan peneliti memilih pondok pesantren Manba'ul Hikam sebagai obyek penelitian ini.

F. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu konsep sebenarnya, definisi singkat dari sejumlah atau gejala yang ada. Konsep yang dipilih peneliti harus ditentukan batasan permasalahannya dan ruang lingkupnya dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi persoalan

BAB I: Pendahuluan

BAB II: Kajian Pustaka

BAB III: Metode Penelitian

BAB IV: Penyajian Data Dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang deskripsi umum meliputi sejarah dan latar belakang Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, logo pesantren, serta

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut bimo walgito (1981) persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses di terimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indra. Dari alat indra itulah stimulus diterima oleh individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu , dan proses inilah yang disebut persepsi.¹

dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberi makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).²

b. Menurut Brain Fellows

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.³

c. Menurut J. Cohen

Persepsi di definisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representative obyek eksternal atau persepsi adalah pengetahuan yang nampak mengenai apa yang ada diluar sana.⁴

d. Menurut Mc Mahon

Persepsi adalah proses menginterpretasikan rangsang (*input*) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensory information*).⁵

e. Menurut Fisher

Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari obyek-obyek eksternal.⁶

Persepsi adalah proses dengan mana kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.....hal. 51

³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2001), hal. 166

⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*....., hal. 167

⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo P, 1994), Hal. 105

⁶ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) hal. 52

Berdasarkan uraian tersebut diatas terdapat persaan definisi persepsi yaitu meliputi adanya unsure tanggapan, mengenal sesuatu dengan menggunakan alat indra yang kemudian diinterpretasikan dan diorganisasikan oleh individu. Dengan kata lain dalam persepsi dapat diungkapkan dengan perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, semua itu tergantung dari masing-masing individu itu sendiri.

Disini Persepsi di sebut inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan untuk memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, maka semakin mudah dan semakin sering berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau identitas.

2. SIFAT-SIFAT PERSEPSI

Persepsi terjadi didalam benak individu yang mempersepsi, bukan didalam obyek, dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Dalam konteks inilah kita perlu memahami tataran intra pribadi dari komunikasi antar pribadi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi antara lain sebagai berikut :

- a. Persepsi Adalah Pengalaman

Sifat ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang, obyek, atau peristiwa tersebut, atau dengan hal-hal yang menyerupainya, tanpa landasan pengalaman sebagai pembanding, tidak mungkin untuk mempersepsikan suatu makna, yang membawa kepada suatu kebingungan.

b. Persepsi Adalah Selektif

Ketika mempersepsikan sesuatu biasanya cenderung memperhatikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu obyek atau orang. Dalam hal ini biasanya hanya mempersepsikan apa yang kita “inginkan” atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri, dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

c. Persepsi Adalah Penyimpulan

Sifat ini merupakan interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indera.

d. Persepsi Tidak Akurat

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan.

a) *Stereotyping*

Yang dimaksud dengan stereotyping disini adalah penggunaan konsep dalam menyederhanakan begitu banyak stimuli yang di terima. Menurut psikologi kognitif, pengalaman-pengalaman baru akan dimasukkan pada “laci” kategori yang ada dalam memori berdasarkan kesamaannya dengan pengalaman masa lalu. Bersama ini semua sifat yang ada pada kategori pengalaman itu dikenakan pada pengalaman baru. Dengan cara seperti ini, orang memperoleh informasi tambahan dengan segera, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat atau dalam meramalkan peristiwa.

Dengan demikian dapat dikatakan stereotyping ini mungkin yang menjelaskan terjadinya primacy effect dan halo effect. Dimana primacy effect secara sederhana menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan kategori, begitu pula halo effect. Personal stimuli yang sudah kita senangi telah mempunyai kategori tertentu yang positif dan pada kategori itu sudah disimpan semua sifat yang baik.

b) *Implicit personality theory*

Dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap individu mempunyai konsepsi tersendiri tentang sifat-sifat apa berkaitan dengan sifat-sifat apa. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk

lain, dan ketiga yakni *kekhasan*, apakah orang itu bertindak yang sama pada situasi lain atau hanya pada situasi ini saja. Apabila ketiga hal itu tinggi, maka orang akan melakukan atribusi kausalitas eksternal.

- Atribusi Kejujuran

Bagaimana kita bisa menyimpulkan personal stimuli jujur atau munafiq?. Menurut Robert a baron dan donn byrne, kita akan memperhatikan dua hal : (1) Sejauh mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang. (2) sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari kita dengan pernyataan itu.⁷

Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Respon merupakan sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi, hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,..... hal. 91-95

4. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Manusia merupakan makhluk yang berjiwa, dan tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia akan selalu menerima rangsang atau stimulus dari lingkungannya. Namun hal ini tidak berarti bahwa stimulus hanya datang dari luar diri individu itu, sebab stimulus juga dapat berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud dengan stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai reseptor, dan yang menyebabkan aktifnya organisme.

Menurut Chaplin (1972) serta Woodworth & Marquis (1957) ini berarti segala sesuatu yang mengenai reseptor itu aktif, dan ini yang menyebabkan organisme juga ikut aktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stimulus merupakan salah satu factor yang berperan dalam persepsi.

Adapun factor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

a. Objek Yang Dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan, yang langsung mengenai syaraf penerima dan langsung bekerja sebagai reseptor. Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi dapat dibedakan atas objek manusia dan non-manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia

Muhammad Khozin Mansur. Maka secara spontan perhatiannya akan tertuju pada hal-hal yang dilakukan dan yang berhubungan dengan kyai tersebut.

Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Seorang santri mau tidak mau harus memperhatikan apa yang disampaikan kyai pada saat mengaji ilmu agama atau kitab kuning, walaupun ia tidak menyukainya. Oleh karena itu untuk dapat mengikuti ngaji kitab kuning tersebut ia harus menyimak dan mempelajarinya, dan dengan sengaja harus ditimbulkan perhatiannya pada pengajian kitab kuning tersebut.

Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu . perhatian dapat dibedakan menjadi perhatian yang sempit dan perhatian luas. Perhatian yang sempit yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan objek sedikit saja, sedangkan perhatian yang luas, yaitu perhatian individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek sekaligus.

Sehubungan dengan ini perhatian juga dapat dibedakan atas perhatian yang terpusat dan perhatian yang terbagi-bagi. Perhatian yang terpusat, yaitu individu pada suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada suatu obyek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat. Dan

perhatian yang terbagi-bagi, yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau objek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang luas sejalan dengan perhatian yang terbagi ini.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S, yang ditulis oleh Jala ludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Perhatian, Faktor Fungsional dan Faktor Struktural.

a. Perhatian (Attention)

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Dalam penelitian ini ada dua faktor yang bisa menarik perhatian, yaitu : Faktor eksternal yang meliputi gerakan, *Intensitas Stimuli*, kebaruan (suatu hal yang menarik untuk ditonton), dan perulangan. Sedangkan Faktor Internal, yaitu : Faktor Biologis dan Faktor Sosiopsikologis

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, kegembiraan hati (suasana hati), pelayanan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk

apa yang kita sebut faktor personal. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis dan bentuk stimuli, tetapi tergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Secara fungsional persepsi bersifat selektif, ini berarti dalam mempersepsi sesuatu seseorang akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut.

Kerangka rujukan (*frame of reference*) merupakan factor yang mempengaruhi persepsi. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Psikolog menganggap kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisis *interpretasi perceptual* terhadap peristiwa yang dialami.

c. Faktor Struktural

Faktorstruktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada syaraf individu.¹⁰ Jadi dalam faktor struktural lebih banyak berkaitan dengan objek persepsi.

6. Teori Yang Berkenaan Dengan Persepsi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka pemikiran milik Steve Ducks (1977), tentang persepsi terhadap orang lain. Yang mana proses

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*,..... hal 52-58

mempersepsi orang lain mencakup persepsi terhadap karakteristik fisik dan perilaku komunikasi orang tersebut.

Steve ducks (1977) menggemukakan bahwa prilaku orang akan membantu dalam tiga hal. *Pertama* terutama perilaku rasa menyenangkan bagi kita, karena kita akan selalu merasa senang jika dapat senyuman atau pujian masalnya. Kedua, prilaku tersebut memberikan informasi yang dapat kita gunakan untuk membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai). ketiga, prilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenai kelanjutan hubungan dikemudian hari¹¹.

Untuk mengartikan perilaku orang dalam dalam menyimpulkan kepribadian dan kondisi internalnya, Adalah bermain tebak-tebakan, apakah kesimpulan peneliti benar atau salah. Pada kenyataannya, persepsi terhadap orang lain memang tidak bisa lebih dari tebakan atau perkiraan. Hanya dengan informasi yang lebih banyak yang kita peroleh seiring dengan berlangsungnya komunikasi atau berkelanjutan hubungan, maka peneliti dapat menebak dengan lebih baik atau akurat.

Bila seseorang melakukan persepsi, sebenarnya yang mengendalikan penyimpulan terhadap apa yang dilakukan adalah orang itu sendiri, oleh

¹¹ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) hal. 67

karena itu untuk memahami proses persepsi ini adalah menyadari apa yang terjadidalam diri ketika perhatian tertuju pada orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan teori penelitian ini khusus mempelajari proses psikologi yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah perilaku orang dapat membantu kita akan selalu merasa senang, perilaku tersebut juga dapat memberikan informasi yang dapat kita gunakan untuk membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai). dan perilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenai kelanjutan hubungan yang baik dikemudian hari

B. Persepsi Dalam Komunikasi

Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi – energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi adalah juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai

konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Proses Persepsi meliputi :



Gambar 2.1 Proses Persepsi

1. **Penginderaan (sensasi)** melalui alat – alat indra kita (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Penciuman, sentuhan dan pengecap, terkadang memainkan peranan penting dalam komunikasi, seperti bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam dipantai.
2. **Atensi** atau perhatian adalah, pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan, proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas

yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar.

3. **Interpretasi** adalah, proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol- simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran islam, dan juga sebagai tempat pelaksanaan kewajiban belajar mengajar dan pusat pengembangan jama'ah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukimandengan masjid-masjid sebagai pusat dan pembinaan¹²

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiyai. Bangunan pondok pada tiap-tiap pesantren berbeda-beda baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiyainya, gotong royong para santri, dari sumbangan warga masyarakat atau sumbangan dari pemerintah.

Pada awalnya pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran

¹² Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal.7

yang diberikan oleh kiyai, akan tetapi juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perkembangannya sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama.

Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman ilmunya menarik bagi para santri hidup secara teratur dan dalam waktu yang lama harus menetap di dekat kediaman kiyai. *Kedua*, sebagian pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri, maka dibutuhkan suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara kiyai dan santri, di mana santri menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi.

2. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran

Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiyai. Untuk keperluan suluk ini, para kiyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid. Di samping diajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Kedua, Pondok Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian Pondok Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

pendidikan sekolah di Indonesia sekarang ini. Sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultural tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Menurut tradisi Pondok Pesantren (dahulu), pengetahuan seseorang dapat diukur dengan jumlah buku-buku (kitab) yang pernah dipelajarinya dan kepada “kiyai” mana saja ia berguru. Jumlah buku-buku (kitab) standar dalam tulisan Arab yang dikarang ilmuwan muslim Timur Tengah pada Abad Pertengahan yang harus dibaca telah ditentukan oleh pondok pesantren. Kemudian masing-masing mereka setelah itu mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu.

Selanjutnya, pertumbuhan Pondok Pesantren di seluruh Indonesia berlangsung dengan cepat. Ini dimungkinkan tersebar karena pada peserta didik atau santri tersebut dianggap telah mampu menguasai ilmu yang telah diberikan kiyai kemudian kembali ke daerah masing-masing dan mendirikan pondok pesantrennya sendiri dengan pengembangan sesuai dengan keahlian masing-masing, dan terus berlangsung demikian.

Dari segi kultural para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindari tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan, bahkan cara

dan mode pakaian Barat dipandang haram oleh ulama-ulama Islam pada saat itu. Semua bentuk kebudayaan Barat dipandang sebagai suatu kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam.

Bahkan pada tahun-tahun perjuangan kemerdekaan, peran pondok pesantren cukup besar. Mobilisasi umat dilakukan para kiyai untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah. Pada masa penjajahan inilah, pondok pesantren mengalami tekanan yang amat berat. Pondok pesantren memang memberikan pengajaran tentang cinta tanah air dan menanamkan sifat patriotik pada santrinya. Karena walaupun pada dasarnya hanya merupakan lembaga pendidikan keagamaan, namun lembaga ini dalam pendidikannya mengutamakan pembinaan mental dan spiritual para santrinya. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran penjajah.

Untuk menanggulangi hal demikian, pemerintah Hindia Belanda kemudian menawarkan bentuk pendidikan yang modern dalam performa sekolah. Sekolah-sekolah Hindia Belanda kemudian berkembang menyaingi keberadaan pondok pesantren. Sekolah-sekolah ini lebih bersifat pendidikan yang berorientasi kepada kerja. Dalam arti para lulusannya dapat memperoleh kerja melalui ijazah yang diberikan oleh sekolah itu.

Untuk mengimbangi hal yang demikian, beberapa cendikiawan muslim Indonesia pada saat itu, mencoba mendirikan sekolah yang lebih berciri khas

menjadikan mereka selalu hidup dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Kemudian, untuk mengisi waktu-waktu luang yang ada diadakanlah pengajian-pengajian keagamaan.

Lama-kelamaan bentuk sekolah atau madrasah tersebut berubah menjadi pondok pesantren, dikarenakan pengajiannya yang berkembang, tidak sekedar membaca Al-Qur'an, diskusi atau ceramah saja, melainkan pula ada pengajian kitab klasik dan penjenjangan pengajiannya.

Adapun yang berperan sebagai kiyai adalah kepala sekolah atau madrasah, atau suatu dewan guru mengaji yang berperan sebagai kiyai secara kolektif.

Kelanjutannya, mereka bahkan merubah institusi sekolah atau medrasah mereka menjadi suatu pondok pesantren. Memang, walau diantaranya menyelenggarakan kegiatan pengajian dan pendidikan formal, namun kadang-kadang mereka tetap menggunakan istilah teknisnya dengan sekolah atau madrasah.

b. Pondok Pesantren yang berdirinya merupakan suatu paket langsung yang lengkap dan integral

Adanya keinginan untuk membantu penyiaran agama *tafaqquh fi al-din*, dan menyukseskan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan hal yang patut dihargai. Termasuk dalam upaya

kalangan mereka, salah seorang yang meiliki kompetensi untuk menjadi seorang pemimpin.¹⁷

3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola seutuhnya oleh kiyai dan santri pada dasarnya berbeda di berbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya karena figur kiyai dan lingkungan sosialnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Perbedaan itu juga terletak pada orientasi pondok pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya. Dengan demikian akan dapat dilihat pondok pesantren pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran yang dimainkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam kategori besar, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern.

a. Pondok Pesantren Tradisional (Pondok Pesantren Salaf)

Pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke -15 dengan menggunakan bahasa Arab.

Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan

¹⁷ Depag, *Pola Pengembangan*h.13-16

di masjid atau surau. Kurikulum sebagai panduan yang dijadikan acuan dalam mengajar tidak ada, karena kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kiyai sebagai pemilik dan pengasuh pondok.¹⁸

Pesantren yang bercorak salaf ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: *pertama*, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya; *kedua*, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama; *ketiga*, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*wetonan, bandongan dan halaqah*).¹⁹

Pelaksanaan proses belajar-mengajar pada pondok pesantren ini tidak dirumuskan dalam kurikulum secara jelas dan terperinci. Akan tetapi selalu berkaitan dengan pengajaran agama Islam yang tercakup dalam segala aspek perbuatan santri dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berhubungan dengan materi pengajian berkisar pada ilmu-ilmu agama dengan segala bidangnya, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan Bahasa Arab, syariat (hukum agama), al-Quran beserta tafsirnya, hadis (riwayat yang berkaitan dengan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW) dengan musthalahnya, dan ilmu-ilmu tauhid, terkadang dilengkapi pula ilmu mantiq (logika), tarikh (sejarah), tasawuf (ilmu mistik) untuk santri senior.

¹⁸ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), h.14

19 Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h.25

Dalam hal ini yang termasuk pondok pesantren salaf antara lain: Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Pondok Pesantren Tremas di Pacitan, Pondok Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pondok Pesantren An-Nuqayyah Sumenep Madura, dan lain-lain.

b. Pondok Pesantren Modern (Pondok Pesantren Khalaf)

Pondok Pesantren Khalaf adalah pondok pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.²⁰

Pesantren yang bercorak khalaf ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: *pertama*, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama, juga terdapat pelajaran umum; *kedua*, di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum; *ketiga*, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Penerapan sistem belajar pondok pesantren khilaf ini menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan kiyai sebagai koordinator pelaksana belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.

²⁰ M. Nurul Huda, “Kurikulum Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pendidikan Islam yang Diterapkan di Ponpes AlZaitun Indramayu”, (Tesis , PPS IAIN Surabaya, Surabaya,2002)

Meskipun pondok pesantren modern memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh pelajaran ekonomi, pelajaran keterampilan, dan lain-lain di mana pelajaran-pelajaran umum tersebut selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang berprinsip pada hukum halal dan haram.²¹

4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pada umumnya pada setiap pondok pesantren setidaknya-tidaknya ada lima elemen, yaitu (1) pondok, (2) masjid, (3) kiyai, (4) santri dan (5) pengajian kitab-kitab Islam klasik. Masing-masing elemen tersebut saling berinteraksi membentuk suatu komunitas yang utuh dalam lingkungan pondok pesantren. Berikut uraian singkat tentang masing-masing elemen tersebut.

a. Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiyai. Bangunan pondok pada tiap-tiap pesantren berbeda-beda baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiyainya, gotong royong para santri, dari sumbangan warga masyarakat atau sumbangan dari pemerintah.

²¹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*,..... h.25

Pada awalnya pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiyai, akan tetapi juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perkembangannya sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama.

Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman ilmunya menarik bagi para santri hidup secara teratur dan dalam waktu yang lama harus menetap di dekat kediaman kiyai. *Kedua*, sebagian pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri, maka dibutuhkan suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara kiyai dan santri, di mana santri menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi,

b. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam praktek salat, khotbah jumat dan salat jumat. Di samping berfungsi sebagai tempat belajar, masjid

juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan tempat melaksanakan latihan zikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarikat dan sufi.²²

c. Kiyai

Berdasarkan asal-usulnya, kata *kiyai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “*Kiyai Garuda Kencana*” yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) sebagai gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dengan demikian, predikat kiyai merupakan gelar yang mengandung makna pemuliaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin masyarakat Islam setempat yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau bukan merupakan gelar akademis.

Peran kiyai sangat menentukan keberhasilan pondok pesantren dan santri yang diasuhnya baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan

²²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1990), h.46-47

Esensinya, seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik ada dua, yaitu: *pertama*, untuk mendalami dan mengembangkan isi kitab; *kedua*, secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab.²⁴

D. Santri

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama islam di pondok pesantren.²⁵

C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa India Profesor Jahus berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan yaitu “shastri” yang artinya orang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli agama Hindu, Munif (1992: 6).

Dilihat dari macamnya santri bisa digolongkan menjadi dua kelompok:

1. Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh bahkan dari luar negeri yang menetap di dalam Pondok Pesantren
2. Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam Pondok Pesantren.

²⁴ Ghozali, *Pendidikan Pesantren...*,h.24

²⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren.....*hal.97

Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.²⁶

E. Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.²⁷

Berdasarkan asal-usulnya, kata kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kiyai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) sebagai gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dengan demikian, predikat kiyai merupakan gelar yang mengandung makna pemuliaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, , *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.46-47

²⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*, (Jakarta, PT.Pustaka LP3ES,1999),.hal 85

kepada seorang pemimpin masyarakat Islam setempat yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau bukan merupakan gelar akademis.

Kredibilitas kyai sangat menentukan keberhasilan pondok pesantren dan santri yang diasuhnya baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri.

2. Tipologi Kyai

Abdurrahman Mas'ud (2004, 236-237) memasukkan kyai kedalam lima tipologi antara lain:

- a) Kyai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti NawaiaI-Bantani.
- b) Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an.
- c) Kyai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.

situasi. Dengan kata lain kredibilitas dapat berubah atau diubah, dapat terjadi atau dijadikan. Yang terkait dengan ini adalah pengaruh faktor-faktor situasional pada persepsi interpersonal. Petunjuk proksemik, kinesik, paralinguistic dan system komunikasi arti faktual merupakan factor-faktor situasional yang mempengaruhi persepsi interpersonal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dapat kita amati, pendekatan ini diarahkan kepada keadaan-keadaan individu secara *holistic* (utuh).¹

Adapun cirri-ciri penelitian kualitatif yaitu antara lain :

Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, hal ini dilakukan karena metode alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*,..... Hal 26

Menurut Lincoln dan guba hal tersebut didasarkan dari beberapa asumsi, yaitu:

- Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat.
- Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lain.
- Sebagianstruktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang dicari.

2. Manusia Sebagai Alat

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusiadan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakandalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

3. Metode Kualitatif

Metode ini digunakan karena beberapa alasan yaitu : metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan pada kenyataan ganda, selain itu metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini peka dan lebih menyesuaikan diri.

4. Analisa Induktif

Analisis Induktif digunakan karena beberapa alasan :

- a. Proses Induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data.

- b. Analisis induktif lebih dapat membuat antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.
 - c. Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lain.
 - d. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
 - e. Analisis demikian dapat memperhitungkan pengaruh bersama secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
5. Teori Dari Dasar (*Grounded Theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal tersebut disebabkan :

- Tidak ada *A Priori* yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi.
- Penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral.
- Teori dari dasar lebih dapat responsive terhadap nilai-nilai kontekstual.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

7. Lebih Mementingkan Proses Dari Pada Hasil

Peneliti ini lebih banyak mementingkan “proses” dari pada “hasil”, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diminati dalam proses.

8. Adanya Batasan Yang Ditentukan Oleh “Fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan batasan dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal yaitu batasan menentukan kenyataan ganda yang kemudian dipertajam fokus.

9. Adanya kriteria Khusus Untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, rehabilitasi dan obyektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain Yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus yang disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

11. Hasil Penelitian Dirundingkan Dan Di Sepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati bersama yang dijadikan sebagai data.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada santri Manba'ul Hikam dan lokasi dalam penelitian ini yaitu Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam yang terletak di jalan putat utara Desa Putat Tanggulangin Sidoarjo. Peneliti memilih santri sebagai subjek penelitian dan persepsi santri tentang Kredibilitas KH. M Khozin Mansur di pondok pesantren manba'ul hikam tanggulangin sidoarjo sebagai objek penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data di peroleh.³ Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data yang berasal dari informan yang mana informan ini adalah orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini, karena informan merupakan orang yang mengetahui dan mempunyai persepsi tentang kredibilitas K.H. M Khozin Mansur di pondok pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo.

Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia untuk diwawancarai, disini peneliti memilih santri tertentu dan berdasarkan penilaian tertentu yang dianggap bisa mewakili santri lainnya. Cara seperti ini disebut dengan *purposive sampling*.⁴ Dalam hal ini yang menjadi informan yaitu santri Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo, yang berdasarkan kriteria yang

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 107

⁴ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian komunikasif.....*, hal. 81

a. Data Primer

b. Data Sekunder

Menurut Lofland yang ditulis oleh Lexy J Moleong, jenis dan sumber data utama adalah :

Perkataan dan tindakan orang yang kita amati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, dicatat tertulis atau melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto atau film.

Sumber data tertulis di bagi atastaitu dua sunber yaitu buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi atau berupa buku dan majalah.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga ada dua kategori dalam penelitian kualitatif yaitu : Foto-foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan sendiri.⁵

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini ada dua, yaitu tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan, antara lain sebagai berikut :

1) Tahap Pra lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat Proposal penelitian

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantive, dalam tahap ini peneliti melakukan survey ke beberapa tempat untuk memilih lapangan penelitian yang sesuai dan melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan.

⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... hal 122

c. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin pada atasan peneliti sendiri, kaprodi, dekan fakultas dakwah, kepala instansi-instansi yang terkait dan lain-lain.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini terdiri dari tiga bagian, yakni :

a. Memahami Latar Penelitian

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, disamping mempersiapkan diri peneliti harus memahami latar penelitiannya agar dapat menentukan model pengumpulan datanya melalui observasi atau wawancara atau dengan cara lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab, serta bergaul dengan mereka dengan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku dalam penelitian tersebut.

c. Berperanserta Sambil Mengumpulkan Data

Dalam mengumpulkan data lapangan, peneliti mencatat data yang diperolehnya kedalam file notes, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian-kejadian tertentu.

manba'ul hikam tanggulangin sidoarjo yang mempersepsikan tentang kredibilitas KH. M Khozin Mansur di pondok pesantren manba'ul hikam.

3. Dokumentasi

Dalam suatu penelitian kajian tentang isi dokumen merupakan suatu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada, seperti catatan dari pondok pesantren manba'ul hikam putat tanggulangin sidoarjo, pengambilan foto dari santri yang dijadikan obyek penelitian , dan yang lainnya. Karena dapat digunakan sebagai pendukung dan dapat memperluas data-data yang telah ditemukan.

F. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis induktif, dimana analisis induktif ini dilakukan berdasarkan pengamatan lapangan atau pengamatan empiris. Data dan fakta yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun, diolah dan dikaji yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Analisis induktif atau berfikir induktif ini bisa juga dikatakan sebagai cara berfikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan yang bersifat spesifik atau menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.⁷

Dalam proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dan kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi yang berupa sebuah rangkuman. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam sebuah *satuan-satuan* dan kemudian dikategorikan

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), Hal, 202

dalam pengkodean data. Tahap akhir dan analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan guna mendapatkan data yang valid adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Yang dimaksud dengan perpanjangan keikutsertaan atau partisipasi disini adalah jika dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil wawancara yang dipanda ng kurang sesuai dengan pengamatan, maka peneliti perlu melakukan perpanjangan interview atau partisipasi guna mengecek keabsahan data tersebut sehingga data tersebut menjadi valid.

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam teknik ini peneliti berusaha untuk mencari dan menemukan unsur-unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang keadaan subyek. Hal ini berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan terinci secara berkesinambungan terhadap factor-factor yang menonjol. Dengan kata lain, peneliti menelaah kembali data-data yang diperoleh benar-benar dipahami dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

⁸ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... hal. 190.

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Ketika masih belajar di Pesantren, beliau sempat menulis beberapa buku/kitab. Di antaranya buku Nahwu (tata bahasa Arab) yang diberi nama *Durarul Lawami'*, buku Faraidh dengan nama *Raudhatul Faridh*, dan buku Balaghah (sastra Arab) yang berjudul *Durarul Hisan*. Dan ketika mengasuh di Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, beberapa *syarah* (penjelasan) dari kitab-kitab *nadham* (syair) juga beliau susun untuk memenuhi kebutuhan belajar santri-santri beliau.

2. Lokasi Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

- Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo di Kecamatan Tanggulangin tepatnya di Desa Putat bagian utara kurang lebih 3 kilometer sebelah timur pasar Ngaban yang berada di jalan propinsi.

Selain Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, ada Pondok Pesantren Al-Hidayah yang berada di sebelah barat jalan propinsi asuhan almarhum K.H. Ma'shum Ahmad yang lebih dulu tenar di telinga masyarakat.

3. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam berada di kawasan pedesaan dengan penduduk yang mayoritas petani sawah dan buruh pabrik. Beberapa kilometer ke arah timur adalah kawasan pesisir pantai dengan penduduk petani tambak.

Berbeda dengan warga Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam yang terdiri dari orang-orang *nahdliyin*, organisasi yang diikuti sebagian besar penduduk Desa Putat adalah Muhammadiyah. Wajar jika pengasuh sebelum mendirikan pondok pesantren pernah mengikuti organisasi ini walaupun hanya sekedar ikut-ikutan.

Hubungan penduduk Desa Putat dengan warga Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam tidak sepenuhnya baik. Keberadaan santri adalaknya diterima kurang baik d Desa Putat. Sikap kurang simpatik sering ditampakkan warga sekitar, meskipun terkadang mereka meminta jasa para santri untuk mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal. Dalam beberapa hal, sebagaian warga sering menyudutkan santri Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.

Meski demikian, masih banyak penduduk Desa Putat dan desa sekitar yang sangat menghormati Kyai Khozin. Mereka mengenal beliau sebagai seorang guru yang tegas dan tinggi ilmunya. Kebanyakan mereka adalah murid beliau di Sekolah Dasar Al-Islamiah tempo dulu.

Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam adalah pondok pesantren didirikan oleh K.H. M Khozin Mansur. Alm. saat ini murid dan santri berjumlah 716 orang dan santri pasca yang tidak kurang dari 25 orang.

Seiring perkembangan pendidikan di Indonesia, jumlah santri yang menempuh pendidikan umum di Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam semakin bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 716 murid dan santri usia sekolah Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam hanya 13 santri yang tidak menempuh pendidikan umum karena telah menyelesaikannya. Sisanya menempuh pendidikan umum baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.

Dengan demikian, sekitar 98 persen santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam berusia sekolah. Usia santri Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam berkisar antara 12 sampai 18 tahun.

Tidak berbeda dengan pondok pesantren yang lain, Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam dengan beberapa lembaga pendidikannya dilengkapi dengan fasilitas yang telah memenuhi standar. Masjid, gedung sekolah, asrama, poliklinik, lapangan olahraga, perpustakaan, bahkan

laboratorium komputer dan internet tersedia di sana. Sebagai penunjang, perpustakaan dengan koleksi kitab pribadi Kyai yang memadai juga disediakan.¹

TABEL 4.1**MATERI PEMBELAJARAN SANTRI**

No	Tingkatan	Jenis Materi	Nama Kitab	Ket
1	I	Fikih Al-Quran Hadis Akhlak	<i>Fashalatan</i> <i>Al-Ibriz</i> <i>Lubab al-Hadis</i> <i>Al-Akhlaq li al-Banin/at</i>	
2	II	Fikih dalam Hadits Hadis Nahwu	<i>Bulugh al-Maram</i> <i>Riyadl al-Shalihin</i> <i>Terjemah Jurumiyah</i>	
3	III	Fikih Al-Quran Hadis Nahwu	<i>Al-Yaqut al-Nafis</i> <i>Tafsir al-Jalalain</i> <i>Mukhtar al-Ahadis</i> <i>Syarah Jurumiyah</i>	
4	IV	Fikih Al-Quran Hadis Sharaf	<i>Tausyih Ali bin Qaim</i> <i>Tafsir al-Jalalain</i> <i>Jawahir al-Bukhary</i> <i>Syarah al-Asymawy</i>	
5	V	Fikih Al-Quran Hadis Nahwu-Sharaf	<i>Kifayah al-Akhyar</i> <i>Tafsir Ayat al-Ahkam</i> <i>al-Tajrid al-Sharih</i> <i>Syarah Ibnu Aqil</i>	
6	VI	Fikih Al-Quran Hadis Nahwu-Sharaf	<i>Kifayah al-Akhyar</i> <i>Tafsir Ayat al-Ahkam</i> <i>Al-Tajrid al-Sharih</i> <i>Syarah Ibnu Aqil</i>	

dan tata Bahasa Arab/*Nahwu dan Sharaf*.³

7. LOGO PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKAM



Gambar 41
Logo Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Logo yang dibuat dan dimiliki oleh Pondok Pesantren Manba'ul Hikam ini mempunyai arti tersendiri, bintang sembilan yang ada diatas sendiri

²Hasil wawancara dengan Bendahara Yayasan, Bpk.Yusni Mas'ud. Pada Tanggal 14 juni 2010

mengartikan bahwa pengasuh serta santri yang berdomisili di ponpes ini adalah orang-orang *Nahdliyin*. Gambar pena dan buku menandakan aktifitas belajar mengajar atau mencari ilmu, dan diujung pena yang seperti kobaran api artinya semangat juang yang terus berkobar, dan bumi yang menjadi tancapannya mempunyai makna berwawasan luas dikarenakan bumi itu sangat luas sekali. Jadi Pondok Pesantren Manba'ul Hikam merupakan tempat untuk mencari ilmu dengan semangat yang tinggi untuk mengetahui dan memiliki wawasan yang luas.⁴

B. PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian ini adalah kegiatan mengumpulkan data yakni menjelaskan kategori data yang diperoleh, selain itu data dan fakta hasil penelitian yang empiris disusun, diolah yang kemudian ditarik makna dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.⁵

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistic dimana data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya atau sebagaimana adanya tanpa ada rekayasa atau manipulasi didalamnya dengan maksud dapat melakukan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau

⁴ Hasil wawancara dengan Mas'udi pengurus ponpes manba'ul hikam Pada Tanggal 25 Juni 2010

⁵ Imam Suprayoga, Metode Penelitian Agama, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 161

Dalam penelitian ini mulai dilakukan di pondok pesantren manba'ul hikam dimulai pada tanggal 10 Juni 2010 sampai 5 Juli 2010. dan peneliti memperoleh data-data tentang persepsi santri tentang kredibilitas KH. M Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan bahwa setiap individu pasti mempunyai persepsi yang berbeda dalam hal perhatian atau dengan kata lain selalu tidak ada berkesinambungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti, tentang persepsi santri tentang kredibilitas KH. M Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo. Seperti Yang diungkapkan oleh Mas Agung santri kelas 3 Ulya mengenai sosok KH. M Khozin Mansur.

“.... *Romo Ya?* Menurut *kulo.. Romo Yai* itu orang yang sangat istiqomah dalam melakukan ibadah, apalagi untuk sholat berjamaah 5 waktu, bahkan beliau menganjurkan dan mewajibkan para santri untuk selalu berjamaah.

Hal senada juga dikatakan oleh Eko Prioutomo santri kelas 2 Ulya sebagai berikut:

Ungkapan yang sama juga dilontarkan oleh Syamsul Ma'arif kelas 3 Ulya, sebagai berikut:

Demikian halnya yang disampaikan oleh Yusron Kholid santri kelas 2 ulya sebagai berikut:

Ungkapan yang sama juga di lontarkan oleh Nahwan Mas'ud kelas 3 ulya, santri yang satu ini tidak begitu banyak bicara tapi sekali bicara jawabannya singkat dan jelas seperti berikut ini:

2010⁶ Hasil wawancara dengan Mas Agung kelas 3 ulya. Pada Tanggal 20 Juni 2010
⁷ Hasil wawancara dengan Eko Prioutomo santri kelas 2 Ulya. Pada Tanggal 20 Juni
⁸ Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif kelas 3 Ulya. Pada Tanggal 19 Juni 2010
2010⁹ Hasil wawancara dengan Yusron Kholid santri kelas 2 Ulya. Pada Tanggal 20 Juni

“...Menurut saya abah yai Khozin adalah seorang bapak dan guru yang patut dihormati, beliau orang yang mempunyai keistiqomahan yang sangat kuat dalam beribadah, beliau orangnya patut dibanggakan pokoknya *the best dech mbak*....”¹¹

“...Abah yai Khozin ya mbak? Menurutku beliau *niku tiang seng nggadiah kharisma seng ndadosaken tiang terpana*, beliau *tiang seng* punya charisma dari ilmu yang beliau miliki, beliau juga *tiang seng ahli maos kitab kuning ahli perbintangan dan ilmu waris...*”¹¹

“...Kalau sepengetahuanku ya!! Abah yai Khozin itu mbak orangnya mempunyai semangat yang tinggi dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya, meskipun beliau sudah *sepuh* (lanjut usia)semangat beliau tak kunjung pudar, walaupun beliau sakit beliau tetap mengajar *ngaji*, apalagi tentang keistiqomahan beliau *wes nggak usah diragukan lagi toh...*”¹²

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi sartri tentang kredibilitas KH..M. Khozin Mansur di pondok pesantren

¹² Hasil wawancara dengan Agus Afifuddin santri kelas 3 Ulya. Pada Tanggal 20 Juni 2010

Manba'ul Hikam. Untuk itu peneliti melanjutkan mewawancarai santri tentang keilmuan yang di miliki KH.M Khozin Mansur yang dapat menentuka persepsi santri tentang kredibilitas kyainya.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, yang diungkapkan oleh Eko Prioutomo kelas 2 Ulya sebagai berikut :

“...Menurut kulo abah yai niku mempunyai ilmu yang sangat tinggi beliau mahir sekali membaca kitab kuning tanpa *syakal* (harokat) alias kitab *gundul*, memiliki wawasan yang luas, berbudi perti yang luhur dan fasih dalam membaca al-qur'an, bukan hanya itu saja mbak, beliau juga menguasai penuh ilmu atau kitab-kitab yang diajarkan oleh beliau dengan menggunakan metode ceramah, hafalan, sorogan dan lain-lain. Untuk menguji kita santrinya beliau menyuruh kita untuk mempraktikan atau mengulang apa yang telah beliau sampaikan untuk mengetahui kita benar-benar mengerti atau tidak tentang apa yang telah beliau ajarkan. *Nggeh niku sing nggarakno arek-arek iki pinter mbak.....*”¹³

Ungkapan yang sama juga dilontarkan dari Mursyidin santri kelas 3 Ulya sebagai berikut :

“... *Kulo ningali abah yai niku mbak..tiange ahli maos kitab kuning, ilmu falakiyah (ilmu perbintangan), dan ilmu mawaris. Biasanya beliau menggunakan metode pembelajaran dengan menyuruh kita membaca kitab kuning tanpa syakal, mengartikan dan menghafalkannya. Beliau juga sosok bapak yang disiplin dan ketegasannya diatas rata-rata.....!*”¹⁴

Demikian halnya yang disampaikan oleh santriwati kelas 3 ulya yang bernama Ratnasari sebagai berikut :

“... Menurut saya mbak pak yai adalah orang yang ahli sekali membaca kitab dan menguasai semua ilmu yang diajarkan di sini, apalagi ilmu unggulan yang ada di ma’had ini seperti *ilmu falak, hisab manthiq, balagho*, dan lain-lain. Beliau kadang klo mengajar sering menjelaskan maknanya dengan cerita-cerita ulama yang ada di kitab dengan tujuan untuk memotifasi santri untuk menjadi lebih maju.....”¹⁵

¹³ Hasil wawancara dengan Eko Prioutomo santri kelas 2 Ulya Pada Tanggal 20 Juni 2010

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mursyidin santri kelas 3 Ulya Pada Tanggal 20 Juni 2010

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ratnasari santri kelas 2 Ulya. Pada Tanggal 20 Juni 2010

“... kalau saya mbak, pak yai adalah orang yang ahli sekali membaca kitab dan menguasai semua ilmu yang diajarkan di sini, apalagi ilmu unggulan yang ada di ma’had ini seperti *ilmu falak, hisab manthiq, balagho*, dan lain-lain. Beliau kadang klo mengajar sering menjelaskan maknanya dengan cerita-cerita ulama yang ada di kitab dengan tujuan untuk memotifasi santri untuk menjadi lebih maju dan tekun belajar serta beribadah kepada allah SWT.....”¹⁹

Ungkapan yang serupa juga dilontarkan dari Agus Afifuddin santri kelas 3

Ulya sebagai berikut :

“...Menurut saya, *abah yai niku* mempunyai ilmu yang sangat tinggi beliau mahir sekali membaca kitab kuning tanpa *syakal* (harokat) alias kitab *gundul*, memiliki wawasan yang luas, berbudi perti yang luhur dan fasih dalam membaca al-qur'an, bukan hanya itu saja mbak, beliau juga menguasai penuh ilmu atau kitab-kitab yang diajarkan oleh beliau dengan menggunakan metode ceramah, hafalan, sorogan dan lain-lain. Untuk menguji kita santrinya beliau menyuruh kita untuk mempraktikan atau mengulang apa yang telah beliau sampaikan untuk mengetahui kita benar-benar mengerti atau tidak tentang apa yang telah beliau ajarkan.....”²⁰

c) Persepsi Santri Tentang Sifat Atau Karakter Dan Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.

Berikut akan di paparkan tentang sifat /karakter serta hubungan sosial KH, M

Khozin Mansur dengan santri dan masyarakat sekitar. Dan peneliti telah

mewawancarai Nahwan Mas'udi santri kelas 3 Ulya sebagai mana berikut:

“....Abah yai menurutku ya mbak....mempunyai sikap yang tenang tapi tetap berwibawa dan keseharian beliau dihabiskan dengan ngaji, wiridan dan jama’ah. Hubungan Dengan masyarakat sekitar baik tapi nggak sebegitu dekat karena rata-rata tetangga sini orang muhammadiyah jadi ada perselisihan pemaha man gitu mbak... kalau dengan santri sangat baik sekali, beliau juga setiap malam *ngeronda* keliling ponpes untuk menjaga keamanan santrinya.....!!!!”²¹

¹⁹ wawancara dengan Yusron Kholid kelas 2 Ulva. Pada Tanggal 21 Juni 2010

²⁰ Hasil wawancara dengan Agus Afifuddin santri kelas 3 Ulya. Pada Tanggal 21 Juni 2010

²¹ Hasil wawancara dengan Nahwan Mas'udi santri kelas 3 Ulya. Pada Tanggal 21 Juni 2010

“.....Kalau *anee* ya mbak taunya abah itu orangnya tenang.....pokoknya *perfect*lah mbak dan biasanya keseharian beliau selalu menela’ah kitab-kitabnya, mengaji alqur’an, sholat berjama’ah dan lain-lain. Beliau dengan orang sangat ramah apalagi di sekitar pondok ini kebanyakan orang muhammadiyah tapi abah tetap ramah dan selalu bersikap baik kepada semua orang. Klo *ta’* lihat-lihat ya, Abah itu kharismanya sangat kuat dan melekat pada diri beliau sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata....”²²

“...Beliau itu mbak orangnya disiplin, bijaksana, dan sangat hati-hati dalam menghadapi suatu persoalan dan berwibawa sekali tentunya...beliau adalah sosok yang *qona’ah alias opo anane lan ora neko-neko*, orangnya baik pada semua orang dan perhatian juga, bahkan charisma yang beliau mikili itu adalah dari keistiqomahan beliau, kemahiran membaca kitab kuning, terutama ilmu hisabnya dan ilmu-ilmu yang lain....”²³

“...*Nek kulo nggeh mbak ningali abah yai niku* orangnya penyabar, setiap ada masalah selalu bersikap tenang, kemudian disiplin apalagi dalam bab sholat berjama’ah, dan selanjutnya abah itu orangnya loman atau dernawan mbak!! Setiap beliau memdapat apa-apa selalu ingat dengan santrinya....”²⁴

“...Abah yai khozin itu orangnya tegas, berwibawa disiplin dan adakalanya humoris, waktu-waktu luang beliau digunakan untuk beribadah, menggali ilmu dan bersosialisasi, hubungan dengan masyarakat sekitar *ma’had* cukup

²⁴ Hasil wawancara dengan Syamsul Ma'arif kelas 3 Ulya Pada Tanggal 19 Juni 2010

Demikian halnya yang disampaikan oleh Eko Prioutomo santri kelas 2 ulya sebagai berikut :

“...Abah Khozin Mansur niku mbak orangnya disiplin, bijaksana, dan sangat hati-hati dalam menghadapi suatu persoalan dan berwibawa sekali tentunya...beliau adalah sosok yang *qona’ah alias opo anane lan ora neko-neko*, orangnya baik pada semua orang dan perhatian juga, bahkan charisma yang beliau mikili itu adalah dari keistiqomahan beliau, kemahiran membaca kitab kuning, terutama ilmu hisabnya dan ilmu-ilmu yang lain beliau juga bisa menghitung daun yang jatuh dari pohonnya pada detik waktu yang sama.....”²⁹

C. ANALISIS DATA

Analisa data merupakan proses pengatur uraian data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Pada tahap ini data diperoleh dari beberapa sumber yaitu melalui wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen-dokumen dan catatan lainnya yang mendukung, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis induktif.

Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan antara lain :

1. Proses induktif lebih dapat menentukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data.
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dan responden menjadi lebih explinsit dapat dikenal dan akuntabel.
3. Analisis induktif akan lebih dapat mnguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya.

²⁹ Hasil wawancara dengan Eko Prioutomo kelas 2 Ulya. Pada Tanggal 20 Juni 2010

- Data lapangan yang dihasilkan penelitian kualitatif ini yang dimaksudkan adalah data-data yang bersifat deskriptif yang berkenaan dengan persepsi santri tentang kredibilitas KH. M Khozin Mansur di pondok pesantren manba'ul hikam. Dalam penelitian ini perlu dititik beratkan pada bagaimana sebenarnya fakta yang terjadi dilokasi penelitian tempatnya di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan hasil Penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yakni sebagai berikut :

Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo dapat disajikan sebagai berikut:

1. KH. M. Khozin Mansur merupakan orang yang istiqomah dalam melakukan ibadah.
2. Perbuatannya mencerminkan al-qur'an dan hadist.
3. Mempunyai semangat yang tinggi dalam mengajarkan ilmu kepada santrinya.
4. KH. M Khozin Mansur sosok orang yang disiplin, tegas, dan rendah hati.

Dari uraian mengenai perhatian siswa dalam proses pembentukan persepsi tentang Kredibilitas KH. M. Khozin Mansur di atas dapat diketahui bahwa perhatian santri tentang Kredibilitas KH. M Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo cukup bagus, dan bukan hanya itu saja kyainya yang *sepuh* juga tambah membuat santri semakin hormat dan tawadhu' sehingga ilmu yang dimiliki kyainya sangat tinggi, seperti yang dianalisis dibawah ini:

Sementara itu Syamsul Ma'arif santri kelas 3 ulya ini juga aktif dalam mengikuti pengajian yang di pimpin oleh kyai khozin mengemukakan bahwa KH.M Khozin Mansur mempunyai semangat juang yang tinggi untuk mengajarkan ilmunya kepada semua orang walaupun beliau sudah *sepuh* atau lansia. Dan ini sangat bermanfaat sekali untuk di teladani dan ditiru oleh santri-santrinya dikemudian hari.

c. *Berdasarkan uraian tentang sifat atau karakter KH. M Khozin Mansur serta hubungan sosial dengan santri dan masyarakat sekita Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.*

1. Mempunyai sifat-sifat yang baik diantaranya:
 - a. Tenang dalam segala hal, setiap permasalahan yang terjadi di ponpes selalu diselesaikan dengan tenang.
 - b. Berwibawa, Tegak, Bijaksana, Penyabar, Disiplin, Dermawan Dan Humoris
2. Kesehariannya selalu digunakan untuk beribadah misalnya membaca al-qur'an, kitab kuning dan wiridan.
3. Hubungan sosialisasi dengan masyarakat cukup baik dan ramah walaupun beda sedikit pemahaman dan dengan santri juga cukup baik.

4. KH. M Khozin Mansur adalah sosok yang menjadi motivasi santri untuk mencari ilmu yang tinggi.

Berikut ini adalah paparan tentang sifat atau karakter serta hubungan sosial KH, M Khozin Mansur dengan santri dan masyarakat sekitar seperti yang diungkapkan oleh Nahwan Mas'udi santri kelas 3 Ulya bahwa KH. M. Khozin Mansur mempunyai sikap yang tenang tapi tetap berwibawa dan kesehariannya dihabiskan dengan ngaji, wiridan dan jama'ah. Hubungan Dengan masyarakat sekitar baik tapi nggak sebegitu dekat karena rata-rata masyarakat disana orang muhammadiyah. Kalau dengan santri sangat baik sekali, demi keamanan santrinya KH. M. Khozin Mansur *ngeronda* keliling ponpes setiap malam untuk menjaga keamanan santrinya.

Demikian halnya yang disampaikan oleh eko prioutomo santri kelas 2 ulya bahwa Beliau itu orang yang disiplin, bijaksana, dan sangat hati-hati dalam menghadapi suatu persoalan dan berwibawa sekali tentunya dan beliau adalah sosok yang *qona'ah alias opo anane lan ora neko-neko*, orangnya baik pada semua orang dan perhatian juga, bahkan charisma yang beliau mikili itu adalah dari keistiqomahannya, kemahiran membaca kitab kuning, terutama ilmu hisabnya dan ilmu-ilmu yang lain.

D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Untuk menghasilkan teori yang baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil dari penelitian ini dicari refrensinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam

penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan dengan teori yang sudah ada relevansinya atau kesesuaian dengan temuan tersebut :

Berdasarkan dari hasil temuan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas atau sebagian besar santri manba'ul hikam ini mengagumi tentang kredibilitas KH. Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo mulai dari pribadi beliau, keahlian dan keilmuan beliau, karakteristik, dan hibungan sosial dengan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori yang mempelajari memahami orang lain dalam komunikasi yang mendasari persepsi terhadap orang lain, yaitu teori komunikasi tentang persepsi terhadap orang lain ini mencakup persepsi terhadap karakteristik fisik dan perilaku orang tersebut. Steve ducks (1977) mengemukakan bahwa perilaku orang akan membantu tiga hal. *Pertama* terutama perilaku rasa menyenangkan bagi kita, karena kita akan selalu merasa senang jika dapat senyuman atau pujian misalnya. *Kedua*, perilaku tersebut memberikan informasi yang dapat kita gunakan untuk membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai). *ketiga*, perilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenai kelanjutan hubungan dikemudian hari.

Untuk mengartikan perilaku orang dalam menyimpulkan kepribadian dan kondisi internalnya, Adalah bermain tebak-tebakan, apakah kesimpulan peneliti benar atau salah. Pada kenyataannya, persepsi terhadap orang lain memang tidak bisa lebih dari tebakan atau perkiraan. Hanya dengan informasi yang lebih banyak yang kita peroleh seiring dengan berlangsungnya

komunikasi atau berkelanjutan hubungan, maka peneliti dapat menebak dengan lebih baik atau akurat.

Bila seseorang melakukan persepsi, sebenarnya yang mengendalikan kesimpulan terhadap apa yang dilakukan adalah orang itu sendiri, oleh karena itu untuk memahami proses persepsi ini adalah menyadari apa yang terjadi dalam diri ketika perhatian tertuju pada orang lain.

Demikian pula pada santri yang melakukan Persepsi terhadap kredibilitas KH. M. Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam yang memahami karakter, sifat, kepribadian, keilmuan dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar ponpes. Dan setiap santri mempunyai persepsi yang berbeda-beda seperti yang dikemukakan oleh Steve Duck yang kedua yaitu perilaku tersebut memberikan informasi yang dapat kita gunakan untuk membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai) bahwasannya santri mempunyai kesan tersendiri mengenai kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai yang ada pada diri KH.M Khozin Mansur dapat membantu santri untuk mengaplikasikan pada kehidupannya di kemudian hari dengan menjadi yang lebih baik dari pada sekarang.

PENUTUP

Berdasarkan dari penyajian data dan analisis data, maka ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

- Persepsi santri tentang KH. M Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo dapat disajikan sebagai berikut:

- Demikian dapat dikatakan bahwa perhatian santri terhadap KH. M. Khozin Mansur di pondok pesantren manba'ul hikam tanggulangin sidoarjo itu diungkapkan karena adanya penilaian yang tidak sama dari masing-masing individu.

2. Persepsi santri tentang keahlian atau keilmuan yang dimiliki KH. M Khozin Mansur di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
 - a. Beliau mahir dalam membaca kitab kuning tanpa *syakal* (harokat) dan memaknakan atau mengartikannya.
 - b. Menguasai ilmu-ilmu unggulan yang ada di ponpes manba'ul hikam seperti *Ilmu Falak* (ilmu perbintangan), *Hisab*, *Faro'id* (ilmu mawaris), *Nahwu-shorof*, *Manthiq* (logika), *Balaghoh* (bahasa) dan lain-lain.
 - c. Sudah mengarang kitab *nahwu-shorof* yang berjudul “*Durorul Awami'* dan *Durorul Ihsan*”

3. Persepsi santri tentang sifat atau karakter KH. M Khozin Mansur serta hubungan sosial dengan santri dan masyarakat sekita Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
 - a. Mempunyai sifat-sifat yang baik diantaranya:
 1. Tenang dalam segala hal, setiap permasalahan yang terjadi di ponpes selalu diselesaikan dengan tenang.
 2. Berwibawa, Tegas, Bijaksana, Penyabar, Disiplin, Dermawan Dan Humoris
 - b. Kesehariannya selalu digunakan untuk beribadah misalnya membaca Al-qur'an, kitab kuning dan wiridan.

1. Untuk santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo diharapkan untuk selalu memandang sesuatu dengan *positif thinking* dan saling menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain, dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal, agar komunikasi kita lakukan melahipkan hubungan interpersonal yang efektif.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang persepsi yang berkaitan dengan kredibilitas kyai dari berbagai pesantren, dan semoga penelitian ini dapat berguna dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada khalayak dan sasaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri*, Surabaya : Bina Ilmu, 1994
- Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran* , Jakarta : Dunia Pustaka Jaya 1986
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi, 2002
- Catatan perkuliahan system komunikasi dan pembangunan semester 3, dosen bpk. Hamdun*
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya 2001
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradikma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003
- Depag, *Pola Pengembangan Pondok pesantren*, Jakarta, 2003
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Penamadani, 2003
- <http://afatih.wordpress.com/2009/05/05/apa-itu-kredibilitas-2/> 13 juni 2010 pukul 14.16 WIB
- <http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=18908>, 14 juni 2010, pukul 14.53. WIB
- <http://www.scribd.com/doc/9534445/Pendidikan-Pondok-Pesantren-Tradisonal> 5 juni 2010 pukul 10.46 WIB
- Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahter Sosia l*, Jakarta : PT Raja Grafindo P, 1994
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2005

- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya: Arkola 1994
- M. Nurul Huda, “Kurikulum Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pendidikan Islam yang Diterapkan di Ponpes Al-Zaitun Indramayu”, Tesis, PPS IAIN Surabaya, Surabaya, 2002
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998
- Profil Pondok Pesantren Manba’ul Hikam
- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994)
- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*, Jakarta, PT.Pustaka LP3ES, 1999
- Sulthon, Moh. Kusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESindo, 2006
- Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1990